BAB V

PEMIKIRAN HIPOTETIK UNTUK PENINGKATAN STRATEGI IMPLEMENTASI PROGRAM BBE-LS DI SMA

Bab ini mengemukakan pemikiran hipotetik peneliti untuk peningkatan strategi implementasi program BBE-LS di SMA pada masa yang akan datang berdasarkan analisis SWOT sebagaimana telah dituangkan pada bab IV sebelum ini.

Pada bagian awal bab ini dikemukakan asumsi model pemikiran strategi implementasi program BBE-LS di SMA yang diyakini dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program BBE-LS di SMA, khususnya pada lokasi penelitian.

Pada bagian akhir bab ini dikembangkan pemikiran yang ditawarkan untuk peningkatan strategi implementasi program BBE-LS di SMA.

A. Asumsi Model Pemikiran Strategi Implementasi Program BBE-LS di SMA

Pendidikan berdasarkan sistem *broad-based education* ialah konsep pendidikan yang mengacu pada *life skills*. Tujuan utamanya adalah untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kenyataan-kenyataan

diatas secara langsung menambah generasi yang tidak memiliki keterampilan untuk bekerja mandiri terutama pada sektor informal.

Untuk memecahkan masalah ini, perlu pendidikan keterampilan yang sesuai dengan peluang kesempatan kerja yang dibutuhkan masyarakat dengan mempertimbangkan bakat dan minat, serta kemungkinan mereka dapat bekerja mandiri atau bekerja pada orang lain. Pendekatan ini sifatnya manusiawi, artinya bahwa terdapat pengakuan bahwa mereka memiliki potensi untuk dapat berkembang. Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan potensinya agar dapat bermanfaat dalam kehidupannya di dunia kerja. Dunia kerja yang dapat dimasuki manusia begitu luas, baik yang bersifat akademik maupun vokasional, seperti dalam gambar 5.1. berikut ini:

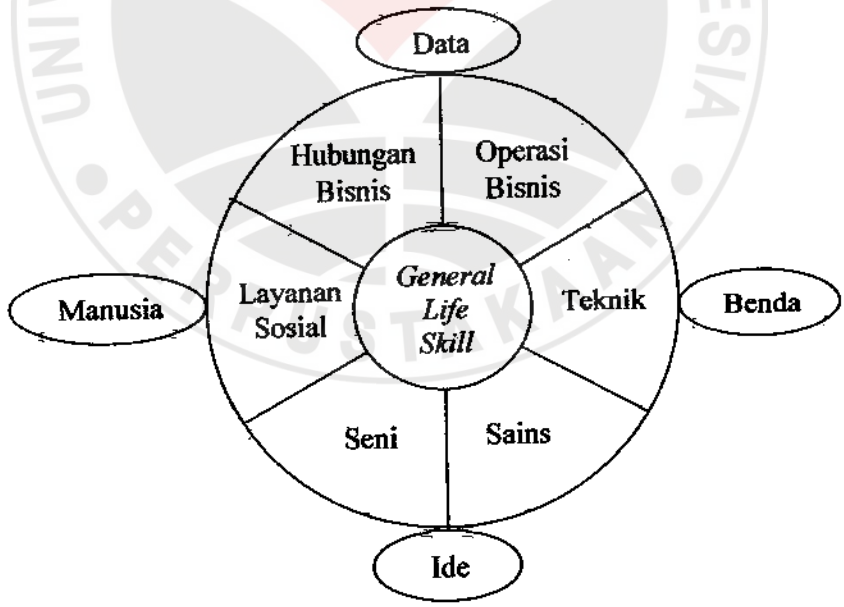

Gambar 5.1. Ruang Lingkup Dunia Kerja

Seluruh dunia kerja terbentuk dari hubungan manusia dengan benda. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani atau ide, sedangkan benda terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak yaitu data. Dunia kerja yang berkaitan dengan *manusia* secara fisik atau jasmani adalah kelompok bidang keahlian *layanan sosial*, dan dunia kerja yang berkaitan dengan *benda* adalah adalah *keteknikan*. Dunia kerja yang berkaitan dengan *ide* dan juga berkaitan dengan *manusia* adalah *seni*, sedangkan dunia kerja yang berkaitan dengan *ide* dan juga berkaitan dengan *benda* adalah *sains*. Dunia kerja yang berkaitan dengan *manusia* dan juga berkaitan dengan *data* adalah *hubungan bisnis*, sedangkan dunia kerja yang berkaitan dengan *benda* dan juga berkaitan dengan *data* adalah *operasi bisnis*.

Secara keseluruhan ada enam kelompok bidang keahlian yang dapat dijadikan 'pasar kerja' bagi manusia. Dengan demikian pendidikan harus dapat memberi bekal kecakapan kepada siswanya agar dapat memasuki pasar kerja yang begitu luas, sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Oleh karena itu pendidikan harus berbasis luas (*Broad-Based Education/BBE*). BBE adalah pendidikan berbasis luas yang membekali siswa dengan kecakapan untuk dapat memasuki dunia kerja yang begitu luas. Kecakapan apakah yang harus dimiliki siswa agar mereka mampu memasuki dunia kerja yang begitu luas tersebut? *General Life Skills* atau kecakapan hidup yang bersifat umum adalah kecakapan proses yang bersifat generik, yang merupakan kecakapan yang dipersyaratkan untuk dimiliki agar manusia dapat menguasai dan memiliki

kecakapan keahlian yang dibutuhkan dunia kerja sehingga mendapatkan perolehan hidup.

Oleh karena itu hadirnya organisasi sekolah yang "lentur" sudah saatnya menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda pada saat perubahan atau inovasi gencar berlangsung. Sudah barang tentu untuk kelenturan organisasi sekolah tidak semata bergantung kepada kebijakan-kebijakan semacam perluasan desentralisasi upaya penyelenggaraan sistem pendidikan, tapi juga akan sangat ditentukan oleh unjuk kerja dan tingkat profesionalitas eksekutif sekolah yang secara langsung menjalankan operasi satuan penyelenggara pendidikan sekolah, yang dalam hal ini terutama adalah para kepala sekolah.

Tuntutan terhadap kepala sekolah untuk menjalankan peran sebagai *agent of change*, dalam hal mana diidealisasikan bahwa harus mampu memberikan arahan yang mudah dipahami dan diikuti oleh seluruh anggota staf dan warga sekolah lainnya agar perubahan itu dapat dilakukan dengan kemungkinan akan berhasil.

Hal tersebut juga sejalan dengan konsep mutu dalam pendidikan (Sallis, 1993) dan konsep mengenai visi baru budaya usaha yang dilontarkan Miller (1984). "Quality is about passion and pride", demikian Tom Peters (Sallis, 1993:11) menyatakannya. Sementara asas *excellence* oleh Lawrence Miller dinyatakan sebagai salah satu nilai dari delapan nilai utama bagaimana

kita mengorganisasi dan mengelola usaha yang berdasarkan kajiannya erat kaitannya dengan inovasi besar.

Adapun di antara strategi dasar yang layak ditempu dalam upaya pemberdayaan sekolah, dalam artian pemberian atau penanaman energi (tenaga) agar sekolah lebih dinamis dalam menjalankan fungsinya adalah meliputi empat hal pokok sebagai berikut:

(1) Pemberian kebebasan untuk bertindak

Kebebasan bertindak diberikan dalam menjalankan tugas profesional tersebut lebih diarahkan guna kepentingan perluasan kesempatan untuk berkreasi. Dalam hal ini hendaknya kreativitas dilandasi tanggungjawab profesional sehingga dapat merupakan penghantar energi (*cable*) yang amat dibutuhkan dalam menghidupkan operasi sistem sekolah.

(2) Pemberian kekuasaan yang lebih luas

Kekuasaan yang lebih luas diberikan dengan tujuan untuk melipatgandakan dukungan terhadap putusan-putusan profesional yang ditetapkan. Dalam hal ini kekuasaan yang diberikan terutama kekuasaan yang dijiwai hubungan kolegial. Kekuasaan sperti itu pada gilirannya dapat merupakan sumber energi (*battery*) yang relatif akan bertahan lama dalam menggerakan roda organisasi sekolah.

(3) Penggalangan keterlibatan pihak-pihak terkait

Keterlibatan pihak terkait dalam penyelenggaraan sekolah amat penting digalang, terutama guna terpeliharanya kontrol mutu terhadap pendidikan yang dijalankan di sekolah. Penggalangan perlu diikat oleh pola kemitraan yang saling menguntungkan sehingga dapat merupakan suku cadang bagi sumber energi yang tidak akan habis dalam menegakkan fungsi sekolah.

(4) Pembangunan budaya unggul dan bergairah

Budaya unggul dan bergairah harus dibangun guna terjaminnya pemilikan makna setiap upaya yang dilakukan sekolah. Pembangunan budaya unggul dan bergairah hendaknya berpijak pada kepuasan aktualisasi diri profesonalisme sehingga merupakan esensi energi yang akan dapat memancarkan sinar dinamika penyelenggaraan pendidikan sekolah. Karena itu pula perspektif "total quality management" dalam upaya peningkatan mutu sekolah semakin vital untuk diintroduksikan. Bukankah di antara makna yang terkandung dalam konsep tersebut ialah mencakup pengendalian mutu oleh siapa, dalam hal apa, dan pada level manapun (Sallis, 1993).

B. Analisis SWOT terhadap Temuan Penelitian

Dalam kaitan keharusan sekolah untuk secara realistik mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan lingkungan internal maupun eksternal sekolah dalam meraih keunggulan jelas merupakan idealisasi yang dikembangkan sebagai alat perencanaan strategik sekolah. Ini sejalan dengan konsep SWOT Analysis (Sallis, 1993), yaitu bagaimana agar obsesi untuk meraih keunggulan dapat ditempatkan pada perspektif adanya peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threats*). Demikian pula sebenaranya potensi internal maupun eksternal tidak semata-mata terkandung di dalamnya berbagai kekuatan (*strengths*), tapi juga banyak berbagai kelemahan (*weaknesses*).

Berdasarkan kajian temuan penelitian yang telah dikemukan pada bab sebelumnya dan untuk kepentingan membangun model secara komprehensif, maka di bawah ini disajikan tabel analisis SWOT tentang implementasi program BBE-LS di tiga sekolah Kota Cirebon, sebagai berikut:

Aspek yang dikaji	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1. Pemahaman Stakeholders terhadap Program BBE-LS	Didukung dengan sosialisasi yang reguler dilakukan sekolah, peran komite sekolah yang kuat,dan kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif	Substansi program masih abstrak dan perlu penafsiran yang seksama dan terus menerus disosialisasikan bagi seluruh stakeholders sekolah	Terdapat dukungan dari komite sekolah dan DU/DI dalam penyelenggaraan program di sekolah	Program masih dianggap sebagai tambahan bahkan sebagai beban pekerjaan bagi sebagian pengelola yang ditunjuk menjadi pembina program di sekolah

Aspek yang dikaji	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
2. Strategi Implementasi Program BBE-LS	Memiliki struktur pengelola yang memadai dan menerapkan manajemen berbasis sekolah serta sudah lama mandiri	Pelaksanaan program masih belum utuh dan menyatu dengan program yang dikembangkan sekolah dan masih tanpa melalui need assessment terlebih dahulu	Terdapat dukungan dana dari pemerintah bagi penyelenggaraan program di sekolah	Profesionalisme menjadi tuntutan utama bagi pengelola program seiring dengan berbagai perubahan pirantinya
3. Hasil Program BBE-LS	Didukung sistem dan mekanisme pelaksanaan program yang cukup memadai	Masih ada pendidik yang kurang relevan, fasilitas penunjang yang belum optimal, dan dana yang belum memadai	Masih terdapat DU/DI yang bersedia dan ikut terlibat dalam program sekolah	Lancarnya operasionalisasi program sangat ditentukan oleh partisipasi semua pihak
4. Problema dan Solusi	Secara rutin melakukan serangkaian proses untuk memantau dan memperbaiki pelaksanaan program sesuai masukan stakeholders	Sebagian besar problema tidak banyak ditindak lanjuti dikarenakan keterbatasan sumber daya di sekolah	Dukungan komite sekolah dan DU/DI dalam pelaksanaan program di sekolah	Tidak berjalannya komunikasi yang didasarkan pada keterbukaan dan kebersamaan

Berdasarkan tabel analisis SWOT di atas, maka secara garis besar dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan BBE-LS di tiga SMA di Kota Cirebon dinilai cukup memuaskan. Hal tersebut dapat terlihat dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pemahaman *stakeholders* terhadap program BBE-LS, baik pemahaman terhadap esensi maupun substansi program yang dikembangkan di sekolah

sangat berpengaruh dan menjadi salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan program itu sendiri. Tanpa adanya pemahaman dari stakeholders tersebut, maka pelaksanaan program BBE-LS akan menemui hambatan, bahkan kemungkinan besar tidak dapat terlaksana dengan baik.

2. Keberhasilan program BBE-LS di sekolah perlu didukung dengan strategi implementasi program yang memadai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan program bukan hanya perlu didukung oleh strategi yang baik, tetapi juga perlu didukung oleh pengelola program yang profesional. Dalam hal ini berarti bahwa strategi program BBE-LS dapat berjalan dengan baik apabila dikelola oleh orang yang memiliki kemampuan (skills) yang memadai.
3. Hasil Program BBE-LS pada tiga sekolah di Kota Cirebon menunjukkan peningkatan secara signifikan terhadap kuantitas maupun kualitas iklim sekolah. Masing-masing sekolah lebih akomodatif dan selektif terhadap kebutuhan peserta didik dengan berusaha mengembangkan kegiatan-kegiatannya di sekolah.
4. Setiap problema dalam pelaksanaana program BBE-LS tidak terlepas dari bagaimana cara menanganinya secara baik, melalui pemantauan, pengendalian, dan pengawasan yang reguler dan transparan.

C. Pemikiran Yang Ditawarkan

Program BBE-LS merupakan program yang mengangkat gagasan perlu adanya kebijakan pendidikan yang berbasis pada masyarakat luas dengan orientasi kecakapan untuk hidup. Dengan demikian penyelenggaraan program BBE-LS ini dikembangkan melalui: (1) pemberdayaan dan pemanfaatan potensi lokal seoptimal mungkin, (2) pemberian peluang/fleksibilitas terhadap sekolah dalam pemilihan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan tertentu, dan (3) pemberdayaan unit-unit terkait dalam penyiapan dan pengembangan kurikulum yang berpijak pada perkembangan jaman dan teknologi modern. Hal tersebut mengisyaratkan diperlukannya kemitraan yang dikembangkan sekolah dengan "stakeholders" pendidikan, yaitu terutama: Pemerintah, Komite Sekolah, Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI), serta DPRD. Model kemitraan tersebut digambarkan sebagai berikut:

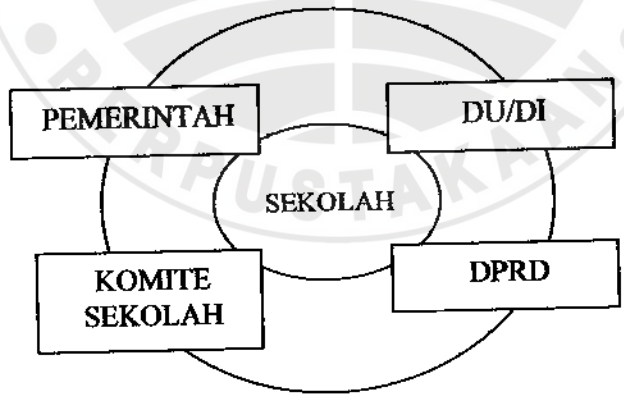

Gambar 5.1. Model Kemitraan dalam Program BBE-LS

Berdasarkan kemitraan tersebut, diharapkan program BBE-LS dapat terlaksana dengan efektif. Berikut adalah pemikiran hipotetik (konsep) untuk peningkatan strategi implementasi program BBE-LS di SMA masa depan yang penulis asumsikan dapat menjadi alternatif solusi. Model tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini:

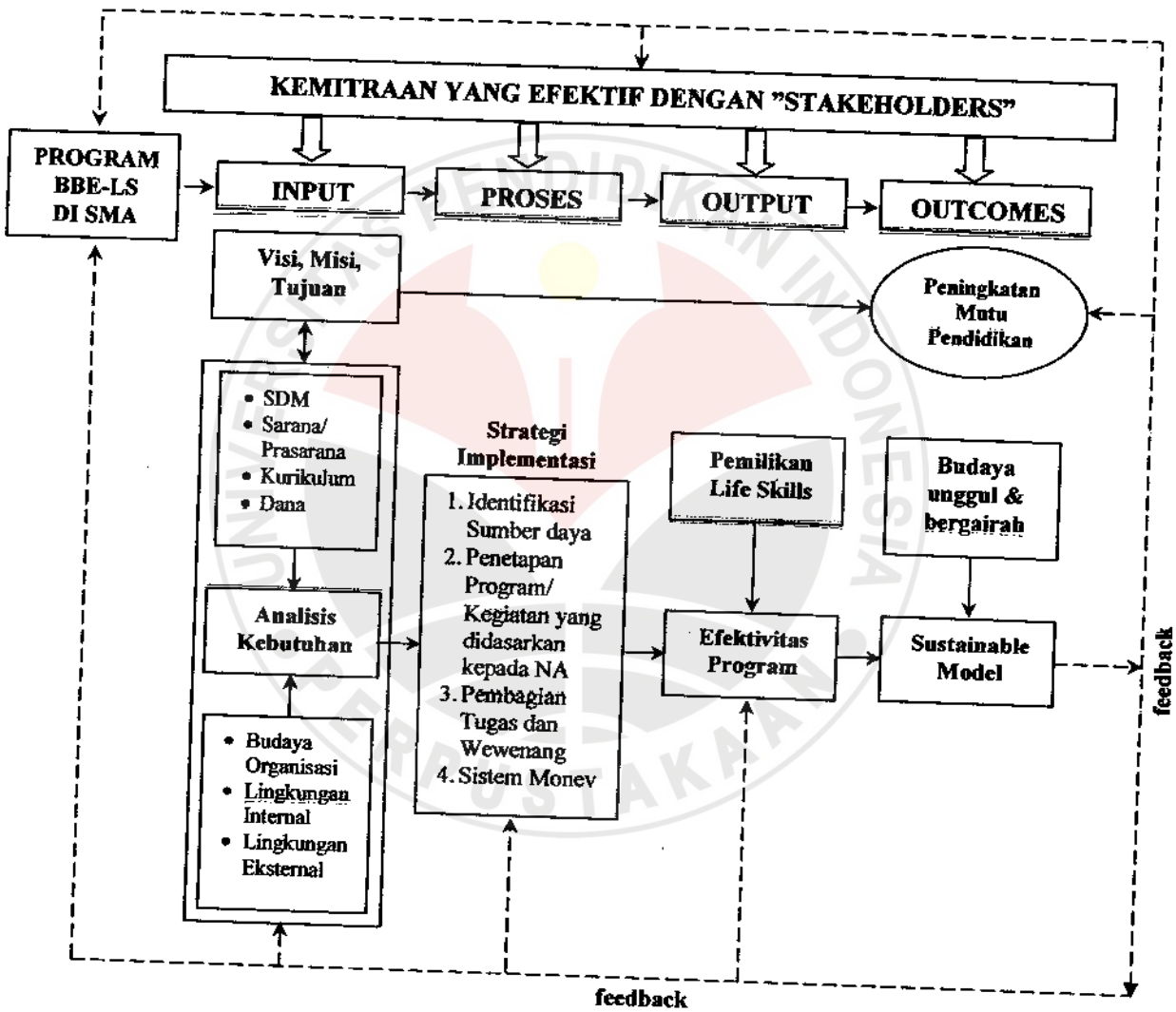

Gambar 5.1. Konsep Model Strategi Implementasi Program BBE-LS di SMA

Secara umum model ini dibangun oleh empat komponen interkoneksi yang merangkai menjadi sebuah rantai proses berkelanjutan, yaitu, input, proses, output, dan outcomes.

Kebijakan program BBE-LS di SMA merupakan input yang menjadi pijakan bagi perumusan visi, misi, tujuan, dan analisis kebutuhan akan program-program yang bermutu bagi upaya peningkatan mutu pendidikan berdasarkan pada kemampuan internal maupun eksternal sekolah, sehingga menghasilkan strategi implementasi yang efektif.

Strategi yang dibangun mencakup: identifikasi sumber daya internal maupun eksternal, penetapan program yang didasarkan atas analisis kebutuhan, pembagian tugas dan tanggungjawab, dan pelaksanaan sistem monitoring dan evaluasi yang menjamin mutu berlangsung dengan baik.

Penekanan model ini terletak pada semangat kemitraan yang efektif antara sekolah dengan komite sekolah dan dunia usaha dan dunia industri yang dijalin pada setiap fase input, proses, output, maupun outcomes. Hal tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan program BBE-LS menjadi lebih efektif.

Keterlibatan pihak terkait dalam penyelenggaraan sekolah amat penting digalang, terutama guna terpeliharanya kontrol mutu terhadap pendidikan yang dijalankan di sekolah. Penggalangan perlu diikat oleh pola kemitraan yang saling menguntungkan sehingga dapat merupakan suku

cadang bagi sumber energi yang tidak akan habis dalam menegakkan fungsi sekolah.

D. Faktor-faktor Kunci Keberhasilan Program

Dengan memperhatikan pemikiran di atas, serta mempertimbangkan analisis lingkungan internal dan eksternal, maka dapat dikemukakan faktor-faktor kunci keberhasilan pencapaian konsep model strategi implementasi program BBE-LS di SMA, adalah:

1. Adanya kesepahaman dari semua pihak yang terlibat untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas peserta didik melalui program BBE-LS.
2. Adanya komitmen yang tinggi dan konsisten dari semua pihak yang terlibat untuk bersama-sama mensukseskan program BBE-LS.
3. Memfasilitasi pelatihan yang terus-menerus untuk mendorong dan meningkatkan kemampuan pihak-pihak yang terlibat.
4. Perlu dirancang dan dilaksanakan secara profesional sistem "reward and punishment" bagi semua pihak yang terlibat.
5. Optimalisasi pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang reguler dan sistematis untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan menyelesaikan masalah yang mungkin timbul.
6. Efektivitas pelaksanaan program dalam rangka pengelolaan pendidikan yang berkelanjutan di sekolah